

PERSEPSI TERHADAP PELAJARAN DAN PERFORMANSI GURU IPA FISIKA SISWA SMP NEGERI KOTA PEKANBARU

Zulirfan, Zuhdi Maaruf, Adelia Alfama, Riza Andriani

*Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau
irfanaziz_ur@yahoo.com*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap pelajaran dan performan guru IPA (fisika) di SMP Negeri kota Pekanbaru. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket persepsi terhadap pelajaran IPA fisika dan performansi guru IPA (fisika) sebanyak 342 siswa. Kedua instrumen ini telah memenuhi syarat valid dan reliabel dengan uji validitas angket menggunakan korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan *alpha Cronbach*. Analisis deskriptif terhadap data penelitian memperlihatkan 75,8% siswa mempunyai persepsi positif dan sangat positif terhadap IPA dalam kehidupan sehari-hari, 83,9% terhadap IPA dan teknologi, 85,3% terhadap pengaruh IPA pada pelajaran lainnya. Hanya sebagian kecil siswa yang memberikan persepsi negatif dan sangat negatif terhadap ketiga indikator persepsi tersebut. Sementara itu, 45,53% siswa menyatakan bahwa performansi guru IPA fisika mereka berada pada kategori sangat tinggi, 47,95% berada pada kategori tinggi dan 6,51% berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa SMP Negeri kota Pekanbaru mempunyai persepsi yang baik terhadap pelajaran dan performansi guru IPA fisika.

Kata kunci: *performansi guru, persepsi siswa, IPA fisika*

ABSTRACT. The aim of this study was to gain an overview of the perception of physics subject and performance of their physic teacher. The sample of this study was 342 students of one of Junior High School in Pekanbaru. Data were collected using a questionnaire perceptions of physics subject and physic teacher performance. Both instruments were qualified with valid and reliable test of the validity of the questionnaire using the product moment correlation and reliability using alpha Cronbach. Descriptive analysis of the data showed 75.8% of students have a positive and highly positive perception towards science in daily life, 83.9% of the science and technology, 85.3% of the science influence on other subjects. Only a small percentage of students who gave a negative and very negative perception of the three indicators of perception. Meanwhile, 45.53% of students stated that the performance of their physics teachers are in the category of very high, 47.95% were in the high category and 6.51% at the low and very low categories. These results indicate that the students of junior high school in Pekanbaru have a good perception of physics subject and physics teacher performance.

Keywords: *teachers' performance, students' perceptions, physicals cience*

PENDAHULUAN

Fisika sebagai cabang ilmu IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib di sekolah. Fisika penting untuk diajarkan pada sekolah formal karena merupakan bagian dari kehidupan kita, melekat dengan fenomena jagat raya dan lingkungan kehidupan serta mendukung kemajuan teknologi pada saat ini. Meskipun demikian banyak siswa yang menyatakan IPA fisika merupakan pelajaran yang sulit.

Hasil *survey* menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi IPA siswa Indonesia pada TIMSS tahun 1999, 2003, dan 2007 secara berturutan adalah 435, 420, dan 433. Dengan skor tersebut siswa Indonesia menempati peringkat 32 dari 38 negara (tahun 1999), peringkat 37 dari 46 negara (tahun 2003), dan peringkat 35 dari 49 negara (tahun 2007). Rata-rata skor siswa Indonesia pada TIMSS 2007 di bawah skor rata-rata yaitu 500, dan hanya mencapai *Low International Benchmark* (Kemdiknas, 2010).

Selain itu prestasi pelajar Indonesia yang masih rendah dapat terlihat pada studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada 2003. Objek surveinya pelajar berusia 15 tahun di 41 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan IPA. Dalam kemampuan membaca dan matematika, siswa-siswa Indonesia menempati urutan ke 39. Sementara untuk IPA, menduduki peringkat ke- 38 (Kemdiknas, 2010).

Pemanfaatan hasil studi internasional seperti TIMSS dan PISA tadi dapat di tindaklanjuti dengan menganalisis faktor-faktor penentu hasil belajar IPA dengan cara

yang berbeda (Effendi, 2010). Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : faktor internal siswa yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah aspek yang menyangkut tentang keberadaan kondisi fisik siswa. Aspek psikologis adalah aspek yang meliputi tingkat kecerdasan, minat, bakat, sikap, motivasi, dan perhatian. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi faktor lingkungan sosial yang merupakan faktor keberadaan guru, staf administrasi, dan teman sekelas. Faktor non sosial adalah faktor keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan. Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan belajar (Slameto, 2005).

Lamb, et.al. (2011) mengatakan bahwa banyak faktor yang menentukan kesuksesan siswa dalam belajar IPA diantaranya adalah guru. Guru mempunyai peranan, tugas dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menguasai materi yang diajarkan. Selain menguasai materi pelajaran, seorang guru juga dituntut untuk menguasai strategi-strategi dalam penyampaian materi. Cara penyajian IPA yang menarik, menciptakan suasana kelas akan berpengaruh terhadap respon siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar akan memungkinkan terjadi peningkatan hasil belajar.

Guru dengan *performance* yang baik akan mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa menjadi lebih baik, yang pada akhirnya akan bisa meningkatkan kualitas pembelajaran, dilihat dari hasil belajar (prestasi) yang diraih siswa. *Performance* (kinerja) adalah tingkat keberhasilan seorang di dalam menyelesaikan pekerjaan. Faktor yang menentukan prestasi kerja, diantaranya adalah dengan melakukan penilaian *performance* (Tempe, 1992).

Selain performansi guru, sikap siswa terhadap pelajaran IPA fisika sangat penting dalam keberhasilan siswa. Sikap itu sendiri dibentuk oleh norma dan persepsi. Norma adalah kebiasaan umum yang menjadi patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat dan persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2001). Norma berlaku umum pada lingkungan masyarakat tertentu sedangkan persepsi bergantung pada kekhasan individu walau berada pada lingkungan

yang sama, maka untuk mengamati sikap diperlukan juga pengamatan terhadap persepsi.

Persepsi juga dapat didefinisikan sebagai proses kognitif seseorang untuk memberi arti atau nilai terhadap stimuli dari lingkungan, yang dapat ditangkap melalui panca indera. Sementara itu, Atkinson dalam Vemina (2010) menyebutkan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penafsiran stimulus dalam lingkungan dan menyangkut penilaian yang dilakukan individu baik positif maupun negatif terhadap suatu benda, manusia, atau situasi. Analog dengan pengertian persepsi, maka persepsi siswa terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan penafsiran stimulus dalam lingkungan belajar. Adapun aspek-aspek yang dinilai berupa mata pelajaran, guru, materi, evaluasi dan semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri, penilaian tersebut juga dapat bernilai positif dan negatif. Untuk persepsi siswa terhadap pelajaran IPA fisika, berarti mata pelajaran IPA fisika dan segala kegiatan yang berlangsung dalam pembelajaran IPA fisika tersebutlah yang menjadi objek yang akan dinilai oleh siswa.

Hasil penelitian Williams (2003) yang membandingkan pandangan siswa terhadap biologi dan fisika, ternyata diperoleh hasil 48% siswa merasa fisika sulit, sedangkan hanya 29% siswa yang merasa biologi sulit, 20% menyatakan fisika bukan pelajaran yang menyenangkan sedangkan hanya 12% yang menyatakan biologi bukan pelajaran yang menyenangkan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa pelajaran fisika relatif lebih sulit dan kurang disenangi oleh sebagian siswa dibandingkan dengan pelajaran biologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan populasi, seluruh siswa SMP Negeri di Kota Pekanbaru pada tahun ajaran 2011/2012 dan dengan menggunakan aturan tabel *Isaac* dan *Michaeld* dengan persentase kesalahan 5% didapatkan jumlah sampel 342 siswa. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah angket persepsi terhadap pelajaran IPA fisika dan performansi guru IPA fisika yang telah disusun dan diuji validitasnya menggunakan korelasi *product momen* dan reliabilitasnya menggunakan *alpha-Cronbach*. Angket persepsi siswa terhadap pelajaran fisika dalam hal ini terdiri dari dua indikator yaitu manfaat IPA fisika bagi siswa dan tujuan dan isi

pelajaran IPA. Sementara itu, angket persepsi siswa terhadap performansi guru IPA fisika dibatasi pada indikator kompetensi profesional guru yang terdiri dari tiga sub indikator yaitu penguasaan materi, keterampilan menjelaskan pelajaran dan penerapan IPA fisika. Data penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif dengan teknik persentase yang kemudian dinyatakan dalam diagram batang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif terhadap data penelitian diperlihatkan pada Gambar 1 sampai Gambar 3. Dari gambar 1 terlihat bahwa, sebagian kecil siswa memberikan persepsi sangat positif terhadap manfaat IPA fisika dalam kehidupan sehari-hari dan sebagian besar siswa memberikan persepsi positif terhadap hal yang sama. Menurut mereka, prinsip IPA fisika banyak yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sekitar 24,3% siswa memberikan persepsi negatif dan sangat negatif terhadap hal tersebut. Hal ini berarti bahwa siswa-siswa tersebut berkemungkinan tidak menyadari bahwa mereka selalu memanfaatkan prinsip IPA fisika dalam kehidupan sehari-hari, misalkan bergerak, memberikan gaya, menggunakan energi, dan sebagainya.

Gambar 1. Persepsi Siswa Terhadap Manfaat Belajar IPA

Sebagian besar siswa (83,9%) memberikan persepsi positif dan sangat positif terhadap pernyataan bahwa IPA fisika erat kaitannya dengan teknologi. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa telah memahami bahwa fisika adalah dasar pengembangan teknologi. Tetapi untuk sebagian kecil siswa yang memberikan persepsi negatif terhadap hal yang sama, menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui hubungan IPA fisika dengan teknologi yang mungkin selalu mereka gunakan.

Sementara itu, 85,3% siswa memberikan persepsi positif dan sangat positif bahwa dengan belajar IPA fisika yang baik, dapat membantu mempermudah memahami pelajaran lainnya termasuk pelajaran matematika. Peneliti memperkirakan bahwa siswa yang senang dengan IPA fisika akan berupaya mempelajari IPA fisika dengan baik. Untuk dapat belajar IPA fisika dengan baik, maka mereka haruslah berusaha menguasai matematika sebagai alat bantu IPA fisika. Dengan motivasi yang tinggi, mereka akan mudah mempelajari matematika. Sebagian kecil yang memberikan persepsi negatif atau

sangat negatif menunjukkan bahwa mereka tidak termotivasi untuk mempelajari pelajaran lainnya dalam rangka mendukung pelajaran IPA fisika mereka, karena mereka sendiri memberikan persepsi yang negatif terhadap pelajaran IPA fisika, baik manfaat maupun penerapan IPA dalam teknologi.

Persepsi sebagian kecil siswa yang negatif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran IPA fisika belum dapat melibatkan seluruh siswa secara holistik. Kurang ditekankannya manfaat belajar IPA fisika dan aplikasi IPA fisika dalam kehidupan sehari-hari dan lebih memfokuskan pada konten atau substansi kognitif menyebabkan sebagian siswa tidak menyadari bahwa IPA fisika itu sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA fisika dapat melatih keterampilan siswa serta sikap saintifik, seperti keingintahuan yang besar. Ergul, R., et.al (2011) menyatakan bahwa penggunaan keterampilan, *learning by doing* dan *hand-on activity* akan memberikan hasil belajar yang lebih baik. Disamping itu, keterampilan proses sains membolehkan siswa memecahkan masalah, berfikir kritis, membuat keputusan, memperoleh jawaban, dan memuaskan keingintahuan mereka.

Gambar 2. Persepsi Siswa Terhadap Tujuan dan Isi Pelajaran IPA

Dalam pendidikan tujuan pelajaran merupakan komponen yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi komponen lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan alat evaluasi (Djamarah, 2006). Pemahaman yang baik terhadap tujuan pelajaran akan memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari mata pelajaran. Pemahaman tentang tujuan pelajaran yang tidak baik akan membuat sulit pula proses untuk mencapai tujuan tersebut, sedangkan salah satu aspek keberhasilan belajar siswa dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran.

Gambar 2 memperlihatkan persepsi siswa terhadap tujuan dan isi pelajaran IPA fisika. Sebagian besar siswa menunjukkan sikap positif dan sangat positif terhadap tujuan belajar IPA fisika dan IPA fisika dapat menjelaskan gejala alam. Hanya sebagian

kecil siswa yang menyatakan sebaliknya. Meskipun kecenderungan ini hampir sama dengan tiga pernyataan untuk indikator manfaat IPA fisika yang telah dijelaskan di atas, tetapi tidak untuk pernyataan bahwa IPA fisika itu sulit. Hampir 40% siswa memberikan persepsi positif dan sangat positif terhadap pernyataan bahwa IPA fisika itu sulit. Hasil ini menyatakan bahwa sebagian siswa yang sebelumnya menyatakan bahwa IPA bermanfaat, memahami tujuan belajar IPA serta dapat menjelaskan gejala-gejala IPA fisika dalam kehidupan sehari-hari, harus menyatakan bahwa IPA itu sulit. Hal ini menunjukkan bahwa menyenangi IPA fisika belum tentu membuat siswa mudah belajar IPA fisika. Dalam kajian ini tidak diteliti penyebab kesulitan belajar tersebut.

Secara umum diperoleh gambaran bahwa siswa memiliki persepsi positif terhadap pelajaran IPA fisika dari aspek manfaat IPA fisika dan tujuan serta isi pelajaran IPA fisika. Hanya sebagian kecil yang memiliki persepsi negatif.

Sementara itu, persepsi siswa terhadap performansi guru IPA fisika mereka ditunjukkan oleh Gambar 3. Dari Gambar 3 terlihat bahwa hampir seluruh siswa menyatakan bahwa guru IPA fisika mereka telah menguasai materi dan mampu menjelaskan materi dengan baik serta dapat menjelaskan aplikasi ilmu fisika. Hal ini menunjukkan bahwa menurut siswa, guru IPA fisika mereka telah memiliki kompetensi profesional.

Gambar 3. Persepsi Siswa Terhadap Performansi Guru IPA Fisika

Performansi guru IPA fisika seperti ini akan memungkinkan terlaksananya proses pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik. Menurut Burton, L.D dan Kijai, J (2005) persepsi siswa terhadap proses pengajaran dan pembelajaran memainkan peranan penting dalam pengembangan pemahaman pengetahuan IPA. Walaupun demikian, terdapat sekitar 11,9% siswa menyatakan bahwa guru IPA mereka belum mampu

ilmu fisika.



menjelaskan aplikasi

Jika dilihat secara umum untuk kompetensi profesional, performansi guru IPA fisika di SMP Negeri se-kota Pekanbaru berada pada kategori tinggi. Artinya, menurut persepsi siswa, rata-rata guru IPA fisika di SMP Negeri se-kota

Pekanbaru telah profesional dibidangnya, dimana guru menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepada siswanya serta mampu untuk menjelaskannya dengan baik.

Dari pembahasan terhadap dua aspek kajian di atas terlihat ada hubungan antara persepsi terhadap performansi guru dan persepsi terhadap pelajaran IPA fisika. Persepsi terhadap guru IPA fisika tinggi dan ternyata sikap terhadap pelajaran fisika juga tinggi. Apabila guru IPA fisika menguasai materi ajar IPA fisika dengan baik dan mampu menyajikan pelajaran IPA fisika dengan menyenangkan kepada siswa, maka siswa akan tertarik dengan pelajaran IPA fisika yang diberikan. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Zacharia dan Burton (2004) bahwa ketertarikan siswa terhadap IPA tergantung pada bagaimana suatu topik IPA disajikan. Apabila sains diajarkan dengan melibatkan siswa, pengalaman langsung, dan sains menyajikan situasi yang menarik, akan membantu membangkitkan gairah terhadap IPA (Howe & Jones, 1998).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua siswa SMP Negeri kota Pekanbaru mempunyai persepsi yang baik terhadap pelajaran IPA fisika, meskipun sebagian siswa mempunyai persepsi bahwa IPA fisika itu sulit. Para siswa juga mempunyai persepsi bahwa performansi profesional guru IPA fisika mereka dalam kategori tinggi. Hal ini menyatakan bahwa menurut siswa, guru IPA fisika mereka menguasai materi dengan baik, mampu menyajikannya dan dapat menerapkan konsep IPA fisika dalam teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Burton, L. D dan Kijai, J. 2005. The Relationship Between Students' Perceptions of the Teaching and Learning Process and Academic Performance in Science of Seventh and Eighth Graders Enrolled in Seventh-day Adventist Schools. *Journal of Research on Christian Education*, Fall 2005, Vol. 14, No. 2, pp. 177-212.
- Djamarah, S. B. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Effendi, R. 2010. *Kemampuan Fisika Indonesia dalam TIMMS*, Makalah disampaikan pada seminar nasional fisika 2010, Bandung.

- Ergul, Remziye.,et.al. 2011. The effect of inquiry-based science teaching on elementary school students'science process skill and science attitudes. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*, 5(1), 48-68.
- Howe, A. & Jones, L. 1998. *Engaging Children in Science (2nd ed.)*. Upper Saddle River, NJ: Merrill/Prentice Hall.
- Kemdiknas, 2010. *Peningkatan mutu*.
<http://dikdas.kemdiknas.go.id/content/lakip/peningkatan-mutu.html>(Maret, 2012).
- Lamb, R.L., Anneta, L., Meldrum, J, dan Vallet, D. 2001. Measuring science interest: Rasch validation of the science interest survey. *International Journal of Science and Mathematics Education*.
- Rakhmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Jakarta.
- Slameto. 2005. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Tempe, A.D. 1992. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia : Kinerja*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Vemina, N.v. 2010. *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Iklim Kelas dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Fisika pada Peserta didik SMA Negeri 1 Berastagi*, Skripsi, Fakultas Psikologi USU, Sumatra Utara (tidak diterbitkan).
- Williams, C. 2003. Why Aren't Secondary Students Interested In Physics?*Journal Physics*38(4):0031-9120.
- Zacharia, Z. & Barton, A. 2004. Urban middle-school students' attitudes toward a defined science. *Science Education*, 88, 197–222.